

Deskripsi Gaya Komunikasi Ekspresif Penyiaran Modern Berbasis Audio

Jessica Hudson¹, Riris Loisa^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: jessica.915190169@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: riris1@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

Abstract

Audio-based broadcasting is currently favored by the public as a means of information and entertainment. This is coupled with technological advances that make it easier for audio-based broadcasting to be accessed digitally. The development of the broadcasting world makes a broadcaster must adapt to the following technological developments in order to adjust the communication style used in delivering messages to listeners. Expressive communication style and message delivery are important factors for a broadcaster to be able to achieve communication goals, namely delivering messages that can be well received by listeners. The expressive communication style of a broadcaster is needed and becomes a supporting tool in delivering messages, especially for audio-based broadcasting. This research wants to know how the expressive communication style is carried out by a broadcaster. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were conducted through interviews with resource persons who are radio or podcast broadcasters, observation, literature study, documentation, and internet searches. The results showed that the broadcaster's expressive communication style depends on the use of tone of voice, intonation, word choice, and type of broadcasting media supported by the characteristics and personality of the broadcaster who adjusts to the listener segmentation and the ability to control mood.

Keywords: *broadcaster, communication style, expressive communication, modern broadcasting*

Abstrak

Penyiaran berbasis audio saat ini digemari masyarakat dalam memenuhi informasi dan hiburan. Hal ini ditambah kemajuan teknologi yang memudahkan penyiaran berbasis audio diakses secara digital. Perkembangan dunia penyiaran membuat seorang penyiar harus beradaptasi dalam mengikuti perkembangan teknologi agar mampu menyesuaikan gaya komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan terhadap pendengarnya. Gaya komunikasi dan penyampaian ekspresi pesan yang disampaikan menjadi faktor penting bagi seorang penyiar untuk dapat mencapai tujuan komunikasi yaitu menyampaikan pesan yang diterima dengan baik oleh pendengar. Gaya komunikasi ekspresif dari seorang penyiar dibutuhkan dan menjadi alat pendukung dalam penyampaian pesan terlebih bagi penyiaran berbasis audio. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gaya komunikasi ekspresif yang dilakukan oleh seorang penyiar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yakni melalui wawancara terhadap narasumber yang merupakan penyiar radio ataupun *podcast*, observasi, studi kepustakaan, dokumentasi serta penelusuran internet. Penelitian menemukan bahwa gaya komunikasi ekspresif penyiar bergantung pada penggunaan nada bicara, intonasi, pemilihan kata, jenis media penyiaran yang didukung dengan ciri khas dan pembawaan dari penyiar yang menyesuaikan dengan segmentasi pendengar dan kemampuan mengontrol suasana hati.

Kata Kunci: gaya komunikasi, komunikasi ekspresif, penyiar, penyiaran modern

1. Pendahuluan

Media merupakan salah satu sarana komunikasi yang terus mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Kemajuan teknologi digital yang canggih kini dapat menjadi media massa digital karena ciri utama dari media massa yaitu jumlah khalayaknya yang sangat besar (Maulana & Manalu, 2022). Hadirnya berbagai aplikasi yang menyediakan layanan untuk mengakses siaran penyiaran berbasis audio serta kemudahannya menjadi pilihan masyarakat saat ini antara lain Spotify, TuneIn, Anchor, YouTube, SoundCloud, TikTok Live, Google Podcast, Apple Podcast dan masih banyak lagi.

Pesatnya perkembangan media terutama media penyiaran telah menghadirkan inovasi media baru berbasis audio dengan memanfaatkan internet yang membuat eksistensi media berbasis audio seperti *podcast* dan radio tidak lagi hanya menyajikan informasi melainkan juga menjadi sarana hiburan bahkan menjadi gaya hidup bagi masyarakat khususnya di Indonesia (Tasruddin & Astrid, 2021). Menurut Abdillah & Putro (2022), masih marak masyarakat pengguna internet yang hanya menerima informasi tanpa memahami dan mengolah informasi dengan baik sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar. Hal ini menjadi tantangan baru bagi penyiar, selain adanya perubahan dari jenis media penyiaran yang semakin bertambah, tantang yang harus dihadapi dalam penyampaian suatu pesan juga tentunya bertambah menyesuaikan perubahan yang ada di tengah masyarakat.

Berdasarkan riset dari Indonesia Podcast sebuah portal digital wawasan seputar *podcast* di Indonesia, terdapat empat pembagian waktu yang menjadi kecenderungan orang Indonesia untuk mendengarkan *podcast* yaitu; 32,5% di malam hari di atas pukul sembilan malam; 27,02% mendengarkan pada 5 sore hingga 9 malam; 22,69% pada pukul 12 sampai 3 sore dan 17,79% di pukul 6 pagi sampai 10 pagi. Dilansir dari Persatuan Radio Siaran Swasta (PRSSNI), bahwa jumlah pendengar radio mengalami peningkatan sejak 2020 sebanyak 31 persen dari tahun sebelumnya. Data-data tersebut, menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat untuk menikmati dan memanfaatkan media berbasis audio sebagai sarana hiburan dan informasi masih terus ada bahkan bertambah dari tahun-tahun sebelumnya.

Mayoritas masyarakat yang masih mendengarkan penyiaran berbasis audio, menjadi perhatian khusus bagi penyiar dalam menentukan dan menciptakan gaya komunikasi ekspresif bagi pendengarnya agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan sesuai tujuan dan maknanya meskipun hanya mengandalkan suara sebagai alat penyampai pesan. Gaya komunikasi yang digunakan selalu berbeda ketika mengekspresikan sedih, gembira, marah, tertarik, atau bosan dan hal ini menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi (Riadi, 2019). Meskipun sama-sama berbasis audio, namun gaya komunikasi ekspresif seorang penyiar juga menyesuaikan dengan situasi-situasi penyiaran dan perubahan di dalamnya.

Alasan penulis melakukan penelitian ini karena masih maraknya stigma bahwa komunikasi melalui penyiaran berbasis audio hanya bersifat skriptif tanpa perlu adanya penggunaan gaya komunikasi yang ekspresif dalam penyampaian pesan karena dianggap ekspresi dari penyampai pesan tidak akan tertangkap oleh *audiens* karena hanya mengandalkan suara. Lebih lanjut, kecenderungan adanya anggapan bahwa seorang penyiar hanya perlu berbicara saja tanpa banyak yang mengetahui dan

menyesuaikan dengan perkembangan zaman, fenomena dan dunia penyiaran saat ini. Selain itu, adanya berbagai jenis inovasi baru di dunia penyiaran berbasis audio, dianggap kurang berpengaruh sehingga meskipun media yang hadir semakin beragam namun penyiar yang melakukan siaran tetap stagnan menjadi tujuan penulis dalam meneliti permasalahan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana gaya komunikasi ekspresif yang dilakukan seorang penyiar yang berbasis audio di tengah era penyiaran yang sudah modern seperti saat ini dalam menyampaikan pesan. Penulis melakukan studi kepada berbagai penyiar dari berbagai stasiun radio yang masing-masing memiliki rentang periode pengalaman di dunia penyiaran yang berbeda-beda. Fungsi dari adanya ekspresi dalam mengkomunikasikan pesan adalah menjadi sarana untuk penyampaian pesan sekaligus emosi dan perasaan yang dapat dinyatakan dalam bentuk ucapan atau komunikasi verbal (Putri, 2022).

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi secara mendalam mengenai gaya komunikasi ekspresif yang dilakukan seorang penyiar berbasis audio dalam era penyiaran modern dan menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan kepada pendengar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap tiga narasumber utama yang merupakan penyiar dari beberapa stasiun radio. Narasumber pertama adalah Leo Utomo, seorang penyiar di stasiun radio Gen FM dan memiliki pengalaman sebagai penyiar selama 14 tahun. Narasumber sudah merasakan perubahan dunia penyiaran dari masa konvensional hingga saat ini berbasis digital. Narasumber kedua adalah DJ Elvan yang merupakan penyiar muda berusia 19 tahun namun sudah memiliki pengalaman selama 2 tahun menjadi penyiar RRI Bandar Lampung dan memiliki pengalaman memandu acara *podcast*. Narasumber ketiga adalah Angelica Aninditha Putri yang merupakan seorang *voice over talent* sejak kecil dan pernah menjadi penyiar Trax FM untuk segmen Trax Ambassador Show.

Penulis juga melakukan observasi dengan mendengarkan siaran dari narasumber dan melakukan studi pustaka dengan memanfaatkan buku, jurnal, penelitian terdahulu terkait serta teori yang telah dipelajari. Terakhir, peneliti melakukan penelusuran sumber internet yang relevan guna mendukung dan melengkapi data yang diperlukan.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Gaya komunikasi ekspresif seorang penyiar dibutuhkan sebagai alat pendukung dalam menyampaikan pesan kepada pendengar serta menjadi daya tarik tersendiri untuk mengemas informasi agar tetap dapat bersifat menghibur. Meskipun media yang diandalkan hanya berbasis audio, namun peran dari perkembangan teknologi yang menjadikan penyiaran saat ini lebih bersifat modern dengan segala kemudahan dan kecanggihannya menjadi tumpuan bagi penyiar dalam mengemas pesan sembari memanfaatkan teknologi digital yang ada untuk mendukung agar siaran semakin menarik. Menurut Gebner (Romli, 2017) komunikasi massa adalah komunikasi menghasilkan dan memproduksi pesan-pesan komunikasi yang kemudian disebarluaskan atau didistribusikan kepada khalayak luas secara konsisten dan

membutuhkan teknologi tertentu. Pemanfaatan teknologi sebagai media baru yang pesat saat ini mampu menjadi alat pendukung bagi penyiar untuk selalu sejalan dan beradaptasi dengan perkembangan, selera dan fenomena terkini di tengah masyarakat. Menurut Ummah (2022), ciri-ciri dari media baru terdiri dari, saling terhubung, bersifat terbuka, interaktif dan dapat digunakan kapan pun dan dimana pun. Hal ini selaras dengan penggunaan teknologi digital dalam pengemasan pesan oleh penyiar dalam suatu penyiaran di era modern seperti saat ini.

Dalam melakukan siaran, terdapat beberapa hal yang harus disiapkan. Mulai dari persiapan diri seorang penyiar agar dapat menyampaikan dan mendistribusikan pesan dengan baik, terlebih media yang diandalkan hanya berbasis audio. Fisik dan mental dari seorang penyiar harus benar-benar disiapkan. Penyiar perlu menjaga suasana hati ketika mengekspresikan suatu pesan. Melaksanakan siaran dengan suasana hati yang kurang baik, tentu akan membuat suara yang disiarkan juga berbeda dan dapat dengan mudah dipahami perbedaannya oleh pendengar. Ketika seorang penyiar dengan suasana hati yang kurang baik melakukan siaran, hal ini akan membuat komunikasi menjadi tidak efektif karena ada keterpaksaan penyiar. Dari sisi pendengar akan mendengar adanya emosi terpaksa dari cara berbicara penyiar sehingga siaran menjadi tidak menarik dan ditinggalkan oleh pendengar. Lebih dari itu, memperluas wawasan dan mempersiapkan materi juga menjadi bekal bagi penyiar memandu sebuah siaran agar apa yang ingin disampaikan terutama untuk penyiaran radio, agar tidak melewati batasan, aturan dan ketentuan penyiaran. di era digital ini seorang penyiar juga harus terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi yang ada karena dapat memberi peluang untuk menciptakan produk kreatif melalui kecanggihan teknologi digital saat ini.

Dari segi fisik, seorang penyiar harus dapat menjaga kesehatan vokalnya, mulai dari menghindari makanan atau minuman tertentu, serta melakukan teknik olah vokal agar pelafalan dan intonasi ketika melakukan siaran dapat terdengar dengan jelas dan lafal oleh pendengar. Selanjutnya, seorang penyiar juga harus memiliki jiwa yang terbuka atau dengan kata lain mampu terbuka dan mengikuti fenomena yang ada dan akan terus berubah-ubah di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan karakteristik masyarakat. Seorang penyiar harus mampu menciptakan dan membangun suasana dengan cara menggunakan gaya komunikasi yang membuat pendengar seakan sedang berbincang berdua secara tatap muka dengan penyiar. Dalam membangun suasana, tidak jarang ditemui adanya guyonan atau pembahasan yang sedikit bercampur atau menyimpang dari fokus pembahasan yang sebenarnya oleh penyiar. Hal ini sengaja dilakukan, guna menciptakan suasana agar lebih hidup sehingga tidak monoton dan hanya bersifat menyampaikan informasi saja. Tidak jarang, penggunaan guyonan atau tanggapan dan pembahasan frontal penyiar berisiko untuk menimbulkan ketersinggungan pendengar, sehingga hal ini perlu diantisipasi oleh penyiar dengan benar-benar memahami alur dan apa saja yang akan dibahas saat melakukan siaran

Dalam menciptakan dan menentukan gaya komunikasi, seorang penyiar terlebih dahulu harus bersifat toleran dan menyesuaikan preferensi pendengar. seorang penyiar memiliki gaya komunikasi atau caranya sendiri untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan isi pesan namun tetap bersifat menghibur dan tetap menciptakan kesan seperti komunikasi dua arah antara penyiar dan pendengar. Gaya komunikasi tersebut terbentuk ketika penyiar menjadi dirinya sendiri namun tetap mengikuti dan menyesuaikan fenomena terkini. Gaya komunikasi yang dilakukan seorang penyiar harus senantiasa memosisikan diri sebagai pendengar agar mampu berempati dan memahami bagaimana pembawaan yang dinikmati dan yang akan menyinggung bagi

pendengar. Gaya komunikasi oleh penyiar untuk menyesuaikan dengan preferensi pendengar juga dapat dilakukan dengan mengangkat pembahasan yang sejalan dengan segmentasi pendengar serta ciri khas pembawaan diri penyiar. Hal ini bertujuan agar pendengar bisa merasa relevan dengan apa yang didengar. Penyiar adalah orang yang bertugas memandu acara penyiaran dan merupakan ujung tombak bagi penyiaran untuk berkomunikasi dengan pendengarnya (Bahri, 2021). Untuk itu, seorang penyiar yang menjadi ujung tombak yang harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pendengarnya ketika menyampaikan pesan.

Gaya komunikasi adalah cara penyampaian serta penggunaan gaya bahasa yang sesuai. Konteks gaya yang dimaksud merupakan pemilihan penyampaian kata-kata atau yang bertipe verbal maupun non verbal seperti vokalik, gestur, penggunaan waktu, penggunaan ruang dan jarak (Fajrie, 2016). Selain faktor internal, gaya komunikasi yang dilakukan oleh seorang penyiar juga harus memperhatikan faktor eksternal seperti, menyesuaikan dengan aturan, ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam suatu penyiaran yang ditetapkan oleh lembaga pengawas penyiaran. Perbedaan lembaga pengawas, tingkat pengawasan ini bergantung pada jenis media penyiaran yang berbeda juga. Jenis media seperti radio yang dapat diakses secara frekuensi namun dapat diakses secara digital saat ini, membuat seorang penyiar tetap tidak bisa bebas untuk mengimplementasikan gaya komunikasi ekspresifnya karena adanya aturan dan pemantauan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang membuat gaya komunikasi ekspresif seorang penyiar harus selalu memosisikan diri sebagai sisi yang netral atau positif ketika menyampaikan pesan kepada pendengar. Hal ini karena radio masih ketat dalam menerapkan konsep media massa yang dianggap dapat mempengaruhi pendengar. Selaras dengan konsep media massa menurut Halik dalam (Ummah, 2022), yang mengatakan bahwa media massa dikatakan sebagai pembeda antara komunikasi massa dengan sistem komunikasi lainnya karena media massa juga merujuk pada sarana yang dipakai dalam mendistribusikan pesan dan dituntut memikat khalayak secara serentak.

Berbeda dengan gaya komunikasi ekspresif bagi penyiar ketika melakukan penyiaran secara digital seperti *podcast* atau bahkan melakukan *voice over* untuk kebutuhan konten digital, tentunya gaya komunikasi ekspresif, pembahasan, pemilihan kata lebih bersifat bebas dan apa adanya karena adanya aturan yang masih terlalu luas mengenai penyiaran digital oleh Kominfo. Hal ini juga pernah dipaparkan bahwa *podcast* dianggap bersifat lebih fleksibel karena kemudahannya bagi pendengar untuk mengakses dimana pun dan kapan pun (Cin & Utami, 2020). Serta, kebebasan dan fleksibilitas bagi penyiar untuk dalam berkomunikasi di dalamnya dan memproduksi konten *podcast*.

Keterbatasan dalam penyiaran yang hanya berbasis audio kerap lebih rentan menciptakan miskomunikasi karena pendengar hanya bisa mendengar dan mengandalkan apa yang disampaikan oleh penyiar tanpa benar-benar melihat ekspresi dan gerak tubuh dari penyiar. selain melakukan komunikasi ekspresif dengan permainan nada bicara, intonasi dan cara bicara, seorang penyiar juga harus bisa melakukan narasi yang bersifat deskriptif agar pendengar dapat menerima secara utuh maksud pesan yang disampaikan. Komunikasi deskriptif yang dimaksud adalah penyampaian informasi secara rinci didukung dengan nada bicara, dan intonasi dalam penyampaian yang bertujuan agar pendengar bisa mendapat gambaran atau berimajinasi mengenai apa yang disampaikan. Komunikasi ekspresif adalah komunikasi yang dapat dilakukan sendiri maupun kelompok dan merupakan instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) terutama melalui pesan verbal

maupun non verbal (Harta & Jelantik, 2022). Menyampaikan pesan secara ekspresif dan deskriptif dapat menciptakan persepsi positif bagi pendengar karena merasa mudah untuk menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh penyiar. Dalam menciptakan suatu ekspresi melalui suara dan menghidupkan suasana, tidak jarang ditemui penyiar yang ikut menggerakkan gestur tubuh dan memainkan mimik wajah meskipun ketika melakukan siaran hanya sendiri. Hal ini bertujuan sebagai alat atau sarana pendukung untuk menghidupkan suasana hati penyiar ketika mengkomunikasikan pesan sehingga secara otomatis dapat mempengaruhi cara bicara dan ekspresinya yang semuanya akan terdengar jelas perbedaannya antara penyiar yang suaranya terkesan menghidupkan suasana dan penyiar yang hanya datar saja ketika suaranya disiarkan.

Seorang penyiar harus menjadi diri sendiri agar dapat nyaman dan tidak memaksa dalam penyampaian pesan, sehingga bisa terdengar menarik pula bagi pendengar. Menciptakan ciri khas diri sebagai penyiar, dapat dilakukan dengan menggunakan pemilihan kalimat atau kata tertentu. Cara lainnya juga bisa dengan memiliki atau menciptakan jargon tertentu secara spontan atau khusus sebagai identitas yang memudahkan pendengar mengenali suara penyiar. Kunci untuk menciptakan ciri khas adalah dengan tidak berusaha menjadi orang lain, percaya diri dan spontan namun tetap mengikuti batasan dan aturan yang berlaku serta beradaptasi dengan perubahan yang terus di tengah masyarakat. Penciptaan ciri khas terjadi begitu saja secara spontan sesuai dengan karakter diri penyiar karena ciri khas bisa saja terbentuk dari cara tertawa, gaya bicara atau bagaimana cara seseorang dalam menanggapi suatu hal. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang penyiar harus ekspresif dan dapat menyentuh pendengarnya. Komunikasi merupakan interaksi manusia yang tidak terbatas pada Bahasa verbal dan saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja (Cangara, 2016). Hal ini karena kunci dan tujuan utama dari komunikasi adalah menyampaikan pesan sehingga pesan yang disampaikan penyiar kepada pendengar harus dapat berkesan dan menyentuh serta diekspresikan penyiar agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

4. Simpulan

Audio bersifat personal sehingga penting dalam memainkan intonasi, nada bicara, pemilihan kata agar tidak datar. Lebih lanjut, penyiar juga harus menyesuaikan gaya komunikasi ekspresif dengan segmentasi *audiens* agar mudah dipahami melalui studi karakteristik pendengar. Selain itu, cara mengekspresikan dan penyampaian pesan menyesuaikan dengan media penyiaran itu sendiri, karena adanya perbedaan dalam tingkat pengawasan yang berbeda.

Gaya komunikasi ekspresif dalam penyiaran modern saat ini tidak begitu berbeda asalkan penyiar memahami ekspresi seperti apa yang disampaikan kepada pendengar. Hal ini karena ekspresi bukan merupakan tujuan melainkan pendukung agar pesan dapat sampai ke telinga pendengar. Ciri khas seorang penyiar juga merupakan nilai tambah yang menjadi karakter untuk dikenali oleh pendengar serta sebagai pendukung dalam mengekspresikan pesan. Lebih lanjut, dijelaskan juga bahwa adanya perkembangan media penyiaran menjadi penyiaran modern saat ini, bersifat melengkapi penyiaran yang sebelumnya sudah ada dan terlihat dari kemudahan akses bagi pendengar dan penyiar.

Penggunaan gaya komunikasi yang ekspresif dalam penyiaran terutama yang berbasis audio sangat penting untuk mendukung sampainya pesan kepada *audiens*.

Terlebih komunikasi yang dilakukan hanya mengandalkan suara dari penyiar yang dapat menimbulkan persepsi negatif apabila pesan tidak diekspresikan dan tersampaikan dengan benar. Dalam mengekspresikan pesan, seorang penyiar memainkan nada suara, intonasi baca, artikulasi, cara bicara dan pemilihan kata yang tentunya menyesuaikan isi pesan dan segmentasi pendengar yang dituju. Gaya komunikasi dalam mengekspresikan pesan juga harus bersifat deskriptif meskipun media yang diandalkan hanya suara, tetapi pesan yang disampaikan dapat diterima secara rinci namun tetap menarik.

Gaya komunikasi ekspresif penyiar dalam penyiaran yang modern atau berbasis digital juga menyesuaikan dengan jenis medianya dan didukung dengan pembawaan atau ciri khas sebagai tanda pengenal atau identitas khusus bagi penyiar yang dapat memudahkan pendengar dalam mengenali atau mengidentifikasi penyiar meski hanya melalui suara. Terlebih, saat ini penyiaran modern telah membuat siaran lebih mudah untuk diakses melalui beberapa aplikasi digital seperti Spotify, Tune In, Anchor, Noice, YouTube, SoundCloud, TikTok Live, Google Podcast, Apple Podcast yang membuat penyiar tentunya harus menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan teknologi yang semakin berkembang dalam penyiaran.

Seorang penyiar juga harus selalu beradaptasi di tengah pesatnya perkembangan, globalisasi dan perubahan yang membuat fenomena terkini di tengah masyarakat, selera dan apa yang menjadi minat serta kebutuhan, kebiasaan dan budaya baru dalam masyarakat harus di observasi, dipahami dan dipelajari oleh penyiar melalui media sosial tempat mayoritas masyarakat berinteraksi satu sama lain sehingga seorang penyiar dapat menyesuaikan gaya komunikasi dalam mengekspresikan pesan yang relevan dengan situasi di tengah masyarakat. Melalui adanya penyiaran yang modern tentunya juga membuat adanya perbedaan gaya komunikasi penyiar di zaman dahulu yang bersifat lebih kaku, formal dan kurang menarik serta hanya sebagai sarana informasi kini penyiaran modern memiliki gaya komunikasi yang lebih ekspresif, santai, dapat dinikmati seperti percakapan sehari-hari sehingga tidak hanya informatif namun juga menarik dan menghibur.

Gaya komunikasi ekspresif seorang penyiar radio dituntut untuk selalu menjadi sisi netral atau positif bagi pendengarnya. Pada dasarnya, komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan sehingga gaya komunikasi ekspresif seorang penyiar merupakan salah satu alat dalam mencapai penyampaian tujuan tersebut.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Abdillah, F., & Putro, G. M. H. (2022). Digital Ethics: The Use of Social Media in Gen Z Glasses. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 158-171. <https://doi.org/10.24912/jk.v14i1.13525>
- Bahri, M. F. (2021). *Gaya Komunikasi Penyiar Di Motion Radio 97.5 FM (Studi Komparatif Program Motion Breakfast Dengan 3 Hours Commercial Free)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57538>

- Cangara, H. H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Cin, S., & Utami, L. S. S. (2020). Konvergensi Media Baru dalam Penyampaian Pesan Melalui Podcast Konvergensi Media Baru dalam Penyampaian Pesan Melalui Podcast. *Koneksi*, 4(2), 235–242. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8113>
- Fajrie, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran* (1st ed., Vol. 1). CV. Mangku Bumi Media.
- Harta, R., & Jelantik, S. K. (2022). Komunikasi Ekspresif Konten Dharma Wacana Pada Media Youtube. *COMMUNICARE*, 3(1). <https://doi.org/10.55115/communicare.v3i1.2139>
- Maulana, Z., & Manalu, M. (2022). Analisis Penggunaan Podcast Sebagai Media di Kalangan Mahasiswa Jakarta. *Prosiding Jurnalistik*, 8(1), 75–78. <http://dx.doi.org/10.29313/v8i1.31726>
- Putri, M. K. V. (2022, January 24). 4 Fungsi Komunikasi Menurut William I. Gorden. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/24/090000969/4-fungsi-komunikasi-menurut-william-i-gorden?page=all>
- Riadi, M. (2019, July 5). Pengertian, Tipe dan Jenis Komunikasi. *Kajianpustaka.com*. <https://www.kajianpustaka.com/2019/07/pengertian-tipe-dan-jenis-gaya-komunikasi.html>
- Romli, K. (2017). *Komunikasi Massa* (adipramono, Ed.). PT Gramedia.
- Tasruddin, R., & Astrid, A. F. (2021). Efektivitas Industri Media Penyiaran Modern “Podcast” di Era New Media. *Al-Munzir*, 14(2). <http://dx.doi.org/10.31332/am.v14i2.3245>
- Ummah, A. H. (2022). *Manajemen Industri Media Massa* (S. Kasimin, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Syiah Kuala University Press.